

Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah di Kota Parepare

Fadhilah Suriyanto^{1*}, Abd,Rahman Razak², Fitriwati Djam,an³

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, arahmanrazak@fe.unhas.ac.id

³Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, fitriwati.djaman@yahoo.com

*E-mail Korespondensi: fadhilahsuriyanto08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of minimum wage, investment and production value on employment of small and medium industries in Parepare City. This study uses secondary data from the results of systematic recording in the form of time series data for the last 15 years, namely from 2006 to 2020 obtained from several sources such as the Parepare City Trade Office and the Central Bureau of Statistics. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the value of production has a positive and significant effect on the absorption of small and medium industry labor, while the minimum wage and investment have no effect on the absorption of small and medium industry labor in Parepare City.

Keywords: Minimum wage, investment, production value, employment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum, investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah di Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data time series selama 15 tahun terakhir yaitu dari tahun 2006 sampai tahun 2020 yang diperoleh dari beberapa sumber seperti Dinas Perdagangan Kota Parepare dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah, sedangkan upah minimum dan investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah di Kota Parepare

Kata Kunci: Upah minimum, investasi, nilai produksi, penyerapan tenaga kerja.

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, kesempatan kerja merupakan salah satu indikator pembangunan ekonomi. Sumber daya manusia turut hadir dalam pembangunan ekonomi sebagai salah satu

pelaku pembangunan. Saat kesempatan kerja tinggi, pengangguran akan rendah dan ini akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kesempatan kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah orang yang diterima bekerja dan tersedianya lapangan pekerjaan. Pentingnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat adalah sebagai sumber kemakmuran untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Lapangan pekerjaan yang tersedia biasanya hanya terbatas, sehingga untuk mendapatkannya relatif semakin sulit.

Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, sehingga berdampak pada pengangguran. Pengangguran merupakan angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Tingginya angka pengangguran dan kemiskinan akan menimbulkan dampak yang sangat luas, baik dibidang ekonomi, politik, sosial budaya, hukum bahkan sampai pada bidang pertahanan dan keamanan.

Masalah lapangan pekerjaan tidak dapat disangka lagi merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan. Lapangan pekerjaan ini berfungsi sebagai wadah untuk menempatkan calon tenaga kerja dalam posisi sentral dalam pembangunan. Lapangan kerja merupakan sumber pendapatan bagi angkatan kerja yang bekerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga. Melonjaknya pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks.

Parepare masih memiliki angka pengangguran yang cukup fluktuatif. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Parepare, tahun 2015 lalu jumlah pengangguran Kota Parepare mencapai 8,48%. Dan pada 2017, angka itu mengalami penyusutan tersisa menjadi 6.47 persen. Pada tahun 2018, angka pengangguran menjadi 6.81 % dan pada tahun 2019 menyebutkan bahwa angka pengangguran di Kota Parepare menjadi 6,17 persen dari jumlah penduduk dan ada peningkatan di tahun 2020 yaitu 7,14 persen.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempercepat pembangunan ekonomi adalah melalui industrialisasi. Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung

pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Kontribusi pendapatan sektor industri yang ada di Kota Parepare selalu mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena semua bagian dari sektor Industri selalu mengalami kenaikan, contohnya pada sub sektor Industri kecil, dimana setiap tahunnya jumlah perusahaan, dan hasil produksinya selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga sektor industri dikatakan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare. Kontribusi sektor Industri tahun 2015 sebesar 82.510,53, Tahun 2016 sebesar Rp, 88.015,10. Tahun 2017 sebesar 93.628,27, Tahun 2018 sebesar 95 732,32 dan pada Tahun 2019 sebesar 103 614,08.

Industri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Saat ini jumlah pelaku Industri Kecil dan Menengah di Indonesia termasuk yang paling banyak dan kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 19,70 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan pertama berkontribusi paling besar terhadap perekonomian di Indonesia. (BPS, 2019)¹

Industri merupakan segala usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumber daya mengenai pengolahan bahan baku atau bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dimana barang yang dihasilkan industri menjadi nilai yang lebih tinggi dan bermanfaat untuk penggunaannya dan juga sangat berpengaruh penting bagi masyarakat dan negara maka dengan adanya pembangunan industri tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran akan tetapi masih banyak tujuan lain untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, meningkatkan penerimaan devisa negara, dan juga menunjang stabilitas nasional dalam rangka memperkuat ketahanan sosial.

Pengembangan industri kecil diharapkan dapat membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah.

Kota Parepare merupakan daerah perkotaan dengan mata pencaharian pokok penduduknya adalah di sektor perdagangan. Walaupun mata pencaharian pokoknya disektor perdagangan namun laju pertumbuhan PDRB di sektor industri juga yang cukup besar. Telah banyak yang bergerak dalam berbagai sub sektor di sektor industri kecil baik formal maupun informal. Dengan hal itu, akan berdampak positif bagi penyerapan tenaga kerja sehingga masalah-masalah pengangguran dapat sedikit teratasi.

Berdasarkan data yang ada pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare, menunjukkan bahwa perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kota Parepare terus meningkat setiap tahunnya. Jika industri kecil dan menengah yang terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun maka akan berdampak baik bagi kemajuan perekonomian Kota Parepare. Adanya perkembangan sektor industri yang sangat besar mengakibatkan banyak masyarakat yang dapat mengakses kedalamnya sehingga mereka memperoleh pendapatan. Maka, perkembangan dan pertumbuhan industri tersebut menjanjikan semakin luasnya kesempatan kerja sehingga juga berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi Indonesia (Amirullah dan Imam, 2005)².

Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah Kota Parepare periode tahun 2015 mencapai angka 4.403 ribu jiwa. Kemudian pada tahun 2016-2017, meningkat menjadi 4.552 ribu jiwa dan 4.601 ribu jiwa. Namun, pada tahun 2018, menurun hingga mencapai 4.491 ribu jiwa. Dan pada tahun 2019, mengalami sedikit peningkatan menjadi 4.519 ribu jiwa.

Penyerapan tenaga kerja sektor industri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya upah, yang sebagaimana kita ketahui bahwa upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan produsen sebagai balas jasa atas kegiatan produksi yang dilakukan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang berlaku maka tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan akan semakin sedikit. Di sisi lain, orang-orang yang mencari pekerjaan akan menjadi lebih bersemangat mencari kerja karena tingginya tingkat upah yang diberikan.

Oleh karena itu, pemerintah senantiasa membuat kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup pekerja dengan tingkat upah. Salah satu yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menetapkan kebijakan tingkat upah minimum. Mulai tahun 2001, tingkat upah minimum regional dikenal dengan tingkat Upah Minimum Propinsi (UMP) dan Upah Minimum Regional (UMR).

Tingkat upah minimum yang ditetapkan, tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja kemungkinan besar akan menyebabkan pengusaha mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga pertumbuhan penyerapan tenaga kerja akan berkurang. UMR selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2017, kenaikan UMR yang terendah hanya sebesar Rp.2.435.625 atau hanya 8 persen justru meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap banyak sebesar 4.601 jiwa.

Kemudian, adapun faktor penyerapan tenaga kerja sektor industri salah satunya dipengaruhi oleh besarnya investasi. Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja. Melalui investasi, kapasitas produksi dapat ditingkatkan yang kemudian akan mampu untuk meningkatkan output dan pada akhirnya juga meningkatkan pendapatan. Faktor Investasi ini adalah hal yang memadai agar sektor industri dapat berjalan sesuai tujuan agar usaha akumulasi modal dapat dilakukan dengan melalui kegiatan investasi yang akan menggerakkan perekonomian melalui mekanisme permintaan agregat, dimana akan meningkatkan usaha produksi dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja dan investasi sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja maupun pendapatan. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaan tenaga kerja (Suparmoko,2011)³.

Namun, berdasarkan investasi industri kecil dan menengah di Kota Parepare mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar Rp.672.058.352 tidak diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja. Tingkat tenaga kerja justru menurun sebesar 4.491 jiwa. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011), bahwa semakin besar nilai investasi yang dilakukan maka semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja.

Selain itu, permintaan akan tenaga kerja sektor industri juga sangat dipengaruhi oleh nilai produksi. Nilai produksi merupakan nilai dari komoditas yang dihasilkan oleh suatu industri. Naik turunnya permintaan hasil produksi akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya dengan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Simanjuntak,2001)⁴. Namun, hal tersebut tidak sesuai terhadap kenyataan yang terjadi di Kota Parepare. Berdasarkan kenaikan nilai produksi industri kecil dan menengah secara signifikan sebesar Rp.194.312.606 pada tahun 2015 tidak diikuti dengan kenaikan penyerapan tenaga kerja. Tingkat tenaga kerja justru rendah sebanyak 4.403 jiwa.

Industri kecil dan menengah Kota Parepare harus berbena dan berusaha meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga diharapkan berkembangnya industri kecil ini maka juga akan mempunyai dampak terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan daerah (PAD).⁷⁶, Tahun 2019 sebanyak 137.892.127.358,78 dan Tahun 2020 sebanyak 161.232.039.033,81.

Data di atas menunjukkan kontribusi sektor Industri di Kota Parepare tidak sebanding dengan daya serap tenaga kerjanya yang mengalami penurunan khususnya di tahun 2018. Sebagai *leading sector*, seharusnya sektor industri diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dengan baik. Diperlukan perbaikan kebijakan pada sektor industri dalam mengimbangi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran. Di Indonesia, industri pengolahan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu industri besar dan sedang, kecil, dan mikro. Dalam penelitian ini, difokuskan kepada industri kecil menengah. Hal ini didasari oleh teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis Pengaruh tingkat upah minimum, Investasi, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah (IKM) di Kota Parepare.

Penyediaan lapangan kerja yang berkualitas di Indonesia menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan agar pertumbuhan ekonomi bisa berkualitas. Pembangunan ekonomi yang semakin meningkat tentunya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja disuatu daerah. Ada dua faktor yang mempengaruhi keadaan ketenaga kerjaan yaitu faktor permintaan (dipengaruhi oleh dinamika pembangunan ekonomi) dan faktor penawaran (di tentukan oleh perusahaan struktur penduduk).

Kuncoro (2002)⁵ mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja tersebut. Penduduk yang sedang bekerja berarti terserap di berbagai macam sektor perekonomian. Di sisi lain, indonesia memiliki banyak sumber daya manusia. Oleh

karena itu, sumber daya manusia berupa tenaga kerja harus memperoleh lapangan pekerjaan dan bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen akan membeli barang tersebut karena barang itu memberikan *utility* (kepuasan) kepada konsumen. Tetapi, pengusaha memperkerjakan seseorang tenaga kerja itu untuk membantu memproduksi barang atau jasa yang akan dijual kepada masyarakat. Dengan hal ini, permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, dilihat dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak, 2001).

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga dikatakan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 2006)⁶.

Banyak pengertian atau definisi tentang industri kecil dan menengah. Dalam prakteknya antar departemen dan badan pemerintah mempunyai kriteria sendiri-sendiri yang berbeda dalam mendefinisikan industri kecil dan menengah. Menurut Badan Pusat Statistik, definisi industri kecil adalah perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang. Sedangkan definisi industri menengah adalah perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, maka batasan industri kecil dan menengah didefinisikan sebagai: (1) Industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00. (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). (2) Industri menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang

perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Sementara menurut Malayu SP.Hasibuan (2013)⁷, upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada para pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya. Dari beberapa definisi tentang upah diatas maka dapat disimpulkan bahwa, hak yang diterima tenaga kerja, baik berupa uang ataupun barang dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Teori neo klasik menjelaskan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan setiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dari setiap faktor produksi yang digunakan menerima atau diberikan imbalan sebesar dari nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Semakin tinggi upah yang diberikan maka akan membuat karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Akibat dari kenaikan upah adalah menurunnya kuantitas permintaan tenaga kerja. Apabila tingkat upah meningkat, maka pengusaha akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerjanya yang relatif mahal, kemudian menggantinya dengan input-input lain yang relatif lebih murah dengan tujuan untuk memperoleh dan mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Seperti yang telah diterangkan bahwa pendapatan yang dihasilkan para pekerja/buruh dalam suatu perusahaan sangat berperan dalam hubungan perbururuhan. Bertitik tolak dari hubungan formal ini haruslah tidak dilupakan bahwa seorang pekerja/buruh adalah seorang manusia dan dilihat dari segi kemanusiaan, sewajarnya lah kalau pekerja/buruh itu mendapatkan penghargaan yang wajar dan perlindungan yang wajar dalam hal ini upah minimum.

Upah minimum sebaiknya dapat mencukupi kebutuhan hidup pekerja/buruh itu beserta keluarganya. Upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak yaitu setiap

penetapan upah minimum harus disesuaikan dengan tahapan pencapaian perbandingan upah minimum dengan kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh Menaker.

Upah minimum diasumsikan memiliki dampak positif terhadap upah rata-rata. Alasan yang mendasari hal tersebut, pertama adalah kenaikan pada upah minimum akan meningkatkan upah rata-rata misalnya seperti yang awalnya berpenghasilan kurang dari upah minimum yang baru maka gaji mereka akan meningkat atau berhenti dipekerjakan. Kedua, pekerja yang berpenghasilan lebih dari upah minimum akan melakukan tawar-menawar untuk upah yang mereka miliki agar meningkat dalam upaya untuk mempertahankan perbedaan antara upah yang mereka miliki dengan orang-orang pada kelompok lain yang mendapatkan upah minimum. Dengan cara ini, upah minimum mengompres distribusi pendapatan terbawah dan menyebabkan "ombak kecil" melalui struktur upah lainnya.

Dalam teori ekonomi mendefinisikan atau mengartikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan menambah atau mengganti barang-barang modal agar meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang dalam perekonomian. Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan yang di tujukan untuk mempertahankan serta meningkatkan stok barang modal, sedangkan barang stok modal terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk produk yang tahan lama lainnya yang digunakan dalam memproduksi suatu barang dan jasa dalam perekonomian.

Berdasarkan analisis perekonomian makro, kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan akan mengubah kapasitas produksi yang kemudian diikuti oleh penambahan dalam kebutuhan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan produksi, yang menandakan bertambahnya lapangan pekerjaan. (Sukirno, 2011)⁸.

Tujuan perusahaan untuk menghasilkan barang atau perlengkapan produksi untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi yang dilakukannya di masa depan. Semakin baik prospek untuk memperoleh keuntungan di masa depan, semakin tinggi investasi yang dilakukannya pada masa kini. Investor dapat menentukan tingkat investasinya pada sektor industri dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat keuntungan investasi, tingkat bunga, keadaan

ekonomi di masa akan datang, tingkat pendapatan nasional dan perubahannya keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka dengan hal itu, besarnya tingkat investasi akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja.

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen berupa mengkombinasikan (sumber daya) untuk menghasilkan output. Sumber daya atau input dikelompokkan menjadi sumber daya manusia (termasuk tenaga kerja, dan kemampuan manajerial/entrepreneurship), modal (capital), tanah atau sumber daya alam (Sunarto,2002)⁹. Sifat dan fungsi produksi yaitu suatu industri harus percaya dengan teori “The Law of diminishing return” teori ini menyatakan jika perusahaan menambah terus menerus sebanyak satu unit tenaganya sedangkan tenaga kerja lainnya tidak mengalami perubahan maka tambahan satu tenaga kerja berikutnya akan memperoleh tambahan output yang semakin berkurang (Mc.Eachern, 2001)¹⁰.

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri. Hal ini mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada masing-masing perusahaan karena harga adalah bagian dari perhitungan produk pendapatan marginal. Apabila permintaan akan barang produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan berusaha menambah penggunaan tenaga kerja.

Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut. maka untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, input yang dimaksud dalam hal ini adalah tenaga kerja. Jadi, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

Selain itu, bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan nilai produksi. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz,2005)¹¹.

Upah juga mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002)¹².

Menurut Mankiw (2003)¹³ dalam model keseimbangan pasar tenaga kerja, upah melakukan penyesuaian untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Keseimbangan antara besarnya upah dan jumlah tenaga kerja tercapai saat upah minimum meningkat maka permintaan tenaga kerja oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan penawaran tenaga kerja oleh para pencari kerja. Sebaliknya, apabila upah minimum lebih rendah dari upah sebelumnya maka permintaan tenaga kerja lebih besar dibandingkan penawaran tenaga kerja. Upah tenaga kerja, bagi perusahaan merupakan biaya produksi sehingga dengan meningkatnya upah tenaga kerja akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pada umumnya, untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan disamping dengan cara meminimalkan biaya juga mengoptimalkan input produksi.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat akan terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran. Adanya investasi-investasi akan mewujudkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran.

Persoalan yang lebih lanjut adalah perlu diketahui seberapa jauh berubahnya kesempatan kerja akibat dari pertambahan jumlah investasi. Peningkatan investasi akan membuka atau memperluas kesempatan kerja, sehingga akan menyerap sumber daya manusia yang lebih banyak. Agar pengembangan investasi dapat terwujud, maka pemerintah memberikan berbagai fasilitas untuk dapat menarik para investor dalam sektor-sektor ekonomi yang dikehendaki oleh pemerintah agar dapat berkembang. Pemberian fasilitas didasarkan atas segala bidang usaha, lokasi kebutuhan masyarakat atas produk tersebut, tingkat teknologi yang dipakai, penyerapan tenaga kerja dan lain-lain.

Menurut Sukirno (2012)¹⁴, investasi sebagai pembelanjaan atau pengeluaran dalam bentuk penanaman modal oleh perusahaan untuk membeli perlengkapan produksi dan barang-barang modal untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi merupakan penentu skala usaha dari suatu industri dan dapat mempengaruhi kemampuan usaha tersebut dalam mempergunakan input faktor produksi. Kondisi ini berhubungan dengan jumlah investasi perusahaan yang pada akhirnya menjadi penentu tingkat penyerapan tenaga kerja.

Nilai produksi merupakan nilai dari total keseluruhan jumlah komoditi dan jasa yang dapat dihasilkan perusahaan dari proses produksi tersebut dalam satu periode. Hubungan antara nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja adalah positif dimana permintaan tenaga kerja pada dasarnya bersifat *derived demand* atau permintaan tenaga kerja pada perusahaan sangat bergantung pada permintaan pasar terhadap nilai produksinya. Jika nilai produksi meningkat maka produsen akan meningkatkan jumlah tenaganya agar target produksi serta target pendapatan yang meningkat tercapai (Sumarsono, 2003)¹⁵.

Sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing untuk aset dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu perusahaan harus benar-benar mempunyai tenaga kerja yang memang mampu membawa perusahaan untuk menghadapi persaingan. Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut, produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Dhita Sekar Prihanti (2015)¹⁶ dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di kota Malang (Studi Pada Sentra Industri Kecil Keripik Tempe Sanan Kota Malang). *Penelitian tersebut bertujuan untuk* mengetahui hasil penelitian berdasarkan analisis variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuisioner kepada responden dengan hasil bahwa berganda. Variabel independen yang diteliti terdiri dari: Nilai

Produksi (x1), Modal (x2), Bahan Baku (x3), Tingkat Upah (x4), Lama Usaha (x5), dan variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 31 responden diketahui bahwa variabel Nilai Produksi (x1), Modal (x2), Bahan Baku (x3), dan Lama Usaha (x5) berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Sedangkan variabel Tingkat Upah (x4) tidak berpengaruh signifikan. Variabel Bahan Baku (x3) merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y).

Arum Prastyaningsih (2016)¹⁷ dengan judul penelitian “Analisis Penyerapan Tenaga kerja Pada Sektor Industri Besar dan Sedang Se-eks Karisidenan Surakarta Tahun 2006-2013” . Tujuan dari penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai produksi, jumlah unit usaha, upah minimum, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang selama tahun 2006-2013 di Karesidenan Surakarta. Alat analisis menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Random Effect Method (REM) adalah model regresi data panel yang terbaik. Berdasarkan uji serempak, memperoleh hasil bahwa pada tingkat signifikansi 0.05 nilai produksi, jumlah unit usaha, upah minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri sedang dan besar. Berdasarkan uji validitas pengaruh, nilai produksi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien sebesar 0.504, jumlah unit usaha sebesar 0.199, upah minimum sebesar -0,671, dan PDRB sektor industri sebesar 0.436.

Meilinda Maya Widyastuti (2009)¹⁸ dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Modal Kerja, Tingkat Upah, Tingkat Output dan Tunjangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Tepung Tapioka Studi Kasus Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja, tingkat upah, tingkat output, dan tunjangan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden sebanyak 50 orang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,98345. hasil regresi dapat diketahui bahwa nilai (Fhitung) sebesar 668,7138 > Ftabel(2,84) dan dilihat dari probabilitasnya sebesar 0,000000 < 0,05 (α=5%).. Dilihat dari nilai diatas dapat disimpulkan bahwa variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable penyerapan tenaga kerja.

Heru Setiyadi, (2008)¹⁹ dalam penelitian berjudul “Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi. Tujuan dari penelitian ini adalah hubungan antara variabel upah ,biaya bahan baku , nilai produksi terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil Kabupaten konveksi Desa SendangKecamatan Kalinyamatan Jepara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section dan metode penelitiannya menggunakan regresi berganda yang diubah ke bentuk logaritma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien variabel upah 0,526, koefisien variabel biaya bahan baku 0,729 dan koefisien variabel nilai produksi 0 , 548 secara statistik signifikan pada $\alpha=5\%$. Variabel upah dan variabel biaya bahan baku berpengaruh negatif sedangkan variabel nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil konveksi.

METODOLOGI KAJIAN

Rancangan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk memahami pengaruh upah minimum, investasi, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Parepare. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data *time series* tahun 2006 sampai 2020. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber diantaranya buku, tesis, jurnal, Badan Pusat Statistik (BPS), dinas perdagangan dan berbagai situs yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel upah minimum (X1), investasi (X2), dan nilai produksi (X3). Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Model yang digunakan dinyatakan sebagai berikut

$$Y = f(X1, X2, X3,) \dots \dots \dots (3.1)$$

Kemudian fungsi tersebut dituliskan dalam model persamaan regresi linear berganda yang dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + \mu \dots\dots\dots (3.2)$$

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Untuk menganalisis pengaruh upah minimum, investasi, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah di Kota Parepare.

Tabel 1 Hasil Estimasi Regresi

Variabel Penelitian	Koefisiensi Regresi	Std. Error	t-statistik	Probabilitas
Upah Minimum (X1)	-0.000373	0.000206	-1.814393	0.0970
Investasi (X2)	-1.650000	2.550000	-0.644983	0.5322
Nilai Produksi (X3)	0.024185	0.006252	3.868409	0.0026
C	3276.367	168.5338	19.44042	0.0000
R-Squared=0.797675 Adjusted R-Squared = 0.742496		F-statistic= 14.456603 Prob (F-statistic) = 0.000392		

Sumber: Hasil estimasi Menggunakan EViews10, diolah 2022

Dari hasil uji analisis regresi linier berganda tersebut, maka persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3276.367 - 0.000373X_1 - 1.650000X_2 + 0,024185X_3$$

Maka dari persamaan di atas telah memperlihatkan hubungan pada tiap-tiap variabelnya. Dapat dilihat dari hasil estimasi, dimana hubungan antara variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) dan independen (UMK, investasi, dan nilai produksi) memiliki nilai R-square sebesar 0,79 atau 79 persen yang berarti hubungan korelasi yang positif dan cukup kuat antara variabel dependen dan

independen dan 21 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lainnya diluar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pengaruh upah minimum, investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah didapatkan hanya satu yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah nilai produksi. Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah menunjukkan hasil yang tidak signifikan (nilai koefisiensi sebesar -0.000373 dengan probabilitas sebesar 0,09 yang melebihi dari taraf signifikan 0,05 atau 5%). Hal ini berarti setiap perubahan upah minimum tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja . Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Variabel selanjutnya yaitu pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan hasil yang tidak signifikan (nilai koefisien sebesar -1.650000 dan probabilitas sebesar 0,53 yang melebihi dari taraf signifikan 0,05). Hal ini berarti setiap perubahan nilai investasi tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan pengaruh positif dan signifikan (nilai koefisien sebesar 0,024185 dan probabilitas sebesar 0.002 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi kenaikan 1 satuan pada nilai produksi maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,024185. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil uji estimasi, pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan karena dilihat dari hasil dengan nilai signifikan bernilai $0,09 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal ditolak, artinya upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah di Kota Parepare.

Hal ini didukung oleh teori yang diungkapkan dalam teori upah efisiensi, upah minimum tidak memiliki dampak terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja dikarenakan ketika tingkat upah naik maka pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup lebih tinggi dari angka

kebutuhanhiduplayak. Mereka akan memiliki produktifitas yang lebih tinggi dan dampaknya akan meningkatkan output. Tingginya produktifitas karyawan dalam menghasilkan output dapat menekan biaya produk yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga tidak terjadi pengurangan penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Budiarto dan Made Heny Urmila Dewi dalam jurnalnya menyatakan bahwa upah minimum provinsi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan memiliki koefisien negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa kenaikan upah minimum provinsi setiap tahunnya tidak banyak mempengaruhi permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil estimasi, pengaruh investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah di Kota Parepare. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah di Kota Parepare.

Hal ini dikarenakan investasi pada sektor tersebut yang telah direalisasikan cenderung padat modal sehingga kurang menyerap tenaga kerja. Investasi yang dilakukan pada sektor tersebut digunakan untuk membeli mesin guna menambah kapasitas produksi, sehingga pekerjaan yang semula dilakukan oleh tenaga manusia kemudian digantikan dengan tenaga mesin. Sehingga peran investasi pada sektor ini tidak signifikan kontribusinya dalam hal menyerap tenaga kerja. Nilai pengeluaran dan biaya input dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pengeluaran Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Input IKM Kota Parepare Tahun 2019

No.	pengeluaran Tenaga kerja			
	upah/gaji, upah lembur, tunjangan	premi iuran Ketenagakerjaan	premi iuran kesehatan	Lainnya
1	1.536.115.000	19.191.000	11.280.000	16.314.000

Jumlah	1.582.900.000			
	biaya input			
No.	bahan baku	bahan bakar, listrik dan gas	sewa gedung, mesin dan alat-alat	pengeeluaran lainnya
2	64.285.361.000	108.816.000	2.347.899.000	1.252.000
Jumlah	66.743.328.000			

sumber: BPS Sulawesi selatan 2019, diolah.

Dapat dilihat pada tabel diatas, perbandingan antara pengeluaran input dengan tenaga kerja terlihat jelas bahwa pengeluaran input lebih besar dibanding tenaga kerja. Hal ini menjelaskan bahwa nilai investasi yang terealisasikan ke sektor industri kecil dan menengah di Kota Parepare tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karena sebagian besar diarahkan ke biaya input industri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asruni (2014)²⁰ yang meneliti tentang pengaruh faktor upah minimum kabupaten, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor indutstri kecil di kabupaten Tanah Bambu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah.

Berdasarkan hasil estimasi, pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang. Apabila nilai output dari hasil yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga naik (Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya.

Variabel nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah di Kota Parepare. Hal ini dikarenakan dari nilai produksi yang cukup tinggi dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa semakin tinggi permintaan barang atau jasa dari

konsumen di Kota Parepare. Hal tersebut membuat para pelaku industri menambah faktor input berupa tenaga kerja untuk menaikkan produksi.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi, dalam hal ini berhubungan juga dengan barang yang diminta. Produsen memperkerjakan seseorang dengan harapan dapat memberikan tambahan output dari perusahaan tersebut. Output tersebutlah yang kemudian dijual kepada konsumen dengan maksud memperoleh keuntungan. Semakin banyak nilai output yang didapatkan maka tenaga kerja yang diserap juga akan naik atau bertambah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu :

Upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah di Kota Parepare. Tinggi rendahnya upah minimum tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini karena ketika tingkat upah naik maka pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup lebih tinggi dari angka kebutuhan hidup layak. Mereka akan memiliki produktifitas yang lebih tinggi dan dampaknya akan meningkatkan output. Hal ini berarti Tingginya produktifitas karyawan dalam menghasilkan output dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga tidak terjadi pengurangan penyerapan tenaga kerja.

Investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah di Kota Parepare. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya investasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan investasi pada sektor tersebut yang telah direalisasikan cenderung padat modal sehingga kurang menyerap tenaga kerja. Investasi yang dilakukan pada sektor tersebut digunakan untuk membeli mesin guna menambah kapasitas produksi, sehingga pekerjaan yang semula dilakukan oleh tenaga manusia kemudian digantikan dengan tenaga mesin.

Nilai Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industry kecil dan menengah di Kota Parepare. Hal ini menunjukkan nilai produksi yang cukup tinggi dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa semakin tinggi permintaan barang atau jasa dari konsumen di Kota Parepare. Hal tersebut membuat para pelaku industri menambah faktor input berupa tenaga kerja untuk menaikkan produksi.

Adapun beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini yaitu: 1). Upah minimum meskipun tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerintah harus tetapbijaksana dalam menentukan upahminimumpada tahun-tahun selanjutnya. Ha tersebut untuk menjaga agarkondisipasart tenaga kerja tetap pada stabilitas yang baik. Dengan meningkatnya penawarantenegakerjaakanmendorong pengurangan jumlah pengangguran. 2). Uuntuk investasi, walaupun tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sebaiknya tetap karena investasi ini berpengaruh tidak langsung terhadap peningkatan output sektor industri.

Diharapkan pemerintah berperan aktif dan mampu mengatasi masalah penyerapan tenaga kerja di Kota Parepare agar memfokuskan perhatiannya pada sektor industri kecil dan menengah dalam penyerapan tenaga kerja agar tingkat pengangguran menurun dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian ini dan diharapkan untuk mengembangkan variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Sektor Industri Manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan.Sulawesi Selatan.
<https://sulsel.bps.go.id/publication/2021/12/23/97eaaa02ff6f90a0e78fcdd4/statistik-industri-manufaktur-provinsi-sulawesi-selatan-2019.html>
- [2] Amirullah, Imam Hardjanto, Pengantar Bisnis, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- [3] Suparmoko. 2011. Ekonomi Pembangunan. Edisi keenam. Yogyakarta BPFE. UGM.
- [4] Simanjuntak, Payaman. (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFEUI.
- [5] Kuncoro, Haryo. 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 7 Nomor 1 : 45-54.
- [6] Tambunan. (2006). Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- [7] S.P,Hasibuan, Malayu. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [8] Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- [9] Sunarto. 2002. Membuat Kerupuk Singkong dan Keripik Kedelai. Yogyakarta: Kanisius.

- [10] A.J McEachern, William. 2001. Pengantar Ekonomi. Penerbit PT.Salemba. Jakarta.
- [11] Matz,S. 2005. Bakery Technology and engineering Second edition. The AVI Publishing Co, Inc, Westport, Connecticut. 229-230 p.
- [12] Simajuntak, Payaman, J. 2002. Undang-Undang yang Baru tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh. Kantor Perburuhan Internasional: Jakarta.
- [13] Mankiw, Gregory N. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Sukirno. 2012. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta : Rajawali Pers.
- [15] Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [16] Prihanti, Dhita Sekar. 2015. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Kota Malang (Studi Pada Sentra Industri Kecil Kripik Tempe Sanan Kota Malang). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1497>
- [17] Prastyaningsih, Arum. 2016. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang Se-Ekskaresidenan Surakarta Tahun 2006- 2013. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta. Prihanti, Dhita Sekar .2015. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di kota Malang (Studi Pada Sentra Industri Kecil Keripik Tempe Sanan Kota Malang). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya , Malang.
<http://eprints.ums.ac.id/42627/17/Naskha%20jadi1.pdf>
- [18] Widyastuti, Melinda Maya. 2009. Analisis Pengaruh Modal Kerja, Tingkat Upah, Tingkat Output, dan Tunjangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Tepung Tapioka Perpustakaan FE UNDIP.
<https://onesearch.id/Record/IOS2852.17519>
- [19] Setiyadi, Heru. 2008. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang
<https://fdokumen.com/document/penyerapan-tenaga-kerja-pada-industri-kecil-konveksi.html?page=1>
- [20] Asruni. 2014. Pengaruh Faktor Upah Minimum Kabupaten, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil Di Kabupaten Tanah Bumbu. KINDAI Volume 10 Nomor 1 Januari-Maret 2014.